

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Literasi Mahasiswa

Muhammad Hafiz Fathon<sup>1</sup>, Ayu Anindia Hizraini<sup>2</sup>, Berry Nahdian Forqan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

<sup>3</sup> Agribisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

e-mail: [fathonyhafiz@gmail.com](mailto:fathonyhafiz@gmail.com)

### Abstrak

Penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, semakin meluas di kalangan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan literasi. Namun, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ChatGPT terhadap literasi mahasiswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT dan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi mahasiswa sehingga memberikan wawasan yang mendalam bagi praktisi pendidikan dan pengembang teknologi untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode Relative Importance Index (RII) dan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan literasi mahasiswa. Sebaliknya, faktor penghambat, seperti penurunan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis, berdampak negatif terhadap kemampuan literasi. Penggunaan ChatGPT secara berlebihan tanpa pendampingan dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.

**Kata kunci:** *ChatGPT, Relative Importance Index, Regresi Logistik Ordinal, Literasi*

### Abstract

The use of artificial intelligence-based technology, such as ChatGPT, is increasingly widespread among students in the learning process and increasing literacy. However, understanding of the factors that influence the use of ChatGPT on student literacy is still limited. Therefore, this research aims to analyze the factors that influence the use of ChatGPT and its influence on students' literacy skills so as to provide in-depth insight for educational practitioners and technology developers to improve students' learning abilities in the future. This research uses the Relative Importance Index (RII) method and ordinal logistic regression. The research results show that the driving factors have a significant positive influence on students' literacy skills. On the other hand, inhibiting factors, such as decreased learning motivation and critical thinking skills, have a negative impact on literacy abilities. Excessive use of ChatGPT without assistance can hinder the development of critical thinking skills.

**Keywords:** *ChatGPT, Relative Importance Index, Ordinal Logistic Regression, Literacy*

### PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, teknologi semakin memainkan peran penting dalam pendidikan, termasuk dalam pengembangan literasi baca mahasiswa. Teknologi yang makin ramai digunakan saat ini adalah ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) yaitu sistem kecerdasan buatan yang didukung oleh kecerdasan buatan AI yang memungkinkan interaksi percakapan berbasis teks (Ramadhan et al., 2023).

Dengan Chat GPT, mahasiswa dapat lebih mudah dan cepat dalam mengerjakan tugasnya, contohnya mencari referensi, mencari ide, dan lain-lain. Misalnya saja untuk menyelesaikan satu tugas yang diberikan mereka harus membaca berbagai macam jurnal dan buku yang pastinya akan memakan banyak waktu. Dengan ChatGPT persoalan tersebut dapat

cepat terselesaikan hanya dengan membaca beberapa kalimat yang telah diolah oleh AI tersebut dalam hitungan menit (Hasim et al., 2023).

Literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, merupakan fondasi penting dalam pendidikan tinggi. Dalam era digital ini, konsep literasi telah berkembang melebihi sekadar kemampuan membaca dan menulis, mencakup juga literasi digital dan kemampuan untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber (Gilster, 1997). Kemampuan literasi yang kuat tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga merupakan keterampilan hidup yang kritis dalam masyarakat informasi modern (UNESCO, 2019).

Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa telah menjadi fenomena yang semakin umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk berbagai tujuan, mulai dari bantuan dalam menulis esai hingga pemecahan masalah kompleks (Smith & Johnson, 2023). Namun, dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan literasi mahasiswa masih menjadi topik perdebatan yang hangat di kalangan akademisi dan pendidik.

Di satu sisi, ada argumen bahwa ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa dengan menyediakan akses cepat ke informasi dan membantu dalam proses pembelajaran. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi dengan AI canggih seperti ChatGPT dapat merangsang pemikiran kritis dan membantu mahasiswa dalam memahami struktur bahasa dan argumen yang kompleks. Selain itu, Li dan Zhang (2023) menemukan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu belajar mahasiswa, memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih mendalam dari pembelajaran mereka.

Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI seperti ChatGPT dapat menghambat pengembangan keterampilan literasi yang sebenarnya. Brown dan Davis (2023) berpendapat bahwa penggunaan berlebihan ChatGPT dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian mendalam dan belajar secara mandiri. Lebih lanjut, Thompson (2024) mengemukakan bahwa ketergantungan pada ChatGPT untuk mendapatkan jawaban cepat dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting.

Perdebatan ini semakin diperumit oleh isu-isu etika dan integritas akademik. Garcia dan Martinez (2023) mengangkat kekhawatiran tentang keadilan dalam penilaian akademik ketika mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam tugas mereka. Sementara itu, Wilson et al. (2024) membahas tantangan dalam menentukan batas antara penggunaan yang sah dari AI sebagai alat bantu belajar dan plagiarisme. Selain itu kita dapat menarik paralel dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian produk hijau. Sebagaimana dijelaskan oleh Ditahardiyani dan Aulia (2024) dalam penelitian mereka tentang produk hijau.

Oleh karena itulah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan literasi mahasiswa menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambatnya, dimana dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan mahasiswa sendiri dalam memanfaatkan teknologi AI secara efektif sambil tetap mengembangkan keterampilan literasi yang kritis. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pedoman dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan AI seperti ChatGPT ke dalam pendidikan tinggi, sambil memastikan bahwa tujuan utama pendidikan tetap terjaga. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting pada diskusi yang lebih luas tentang peran AI dalam pendidikan dan masyarakat. Dengan semakin berkembangnya teknologi AI, pemahaman yang mendalam tentang dampaknya terhadap keterampilan kognitif dan literasi manusia menjadi semakin penting. Hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam membentuk kebijakan pendidikan dan teknologi yang lebih informasi dan berwawasan ke depan.

## METODE

Penelitian berlokasi di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Sampel penelitian berjumlah 200 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Kriteria responden yang dipilih adalah

mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama yang pernah menggunakan ChatGPT. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan bantuan dua enumerator yang merupakan mahasiswa S1 Program Studi PGSD Fakultas FKIP Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dan instansi terkait yang mendukung topik penelitian. Sebelum kuesioner disebar kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada 30 mahasiswa S1 program studi PGSD untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari kuesioner. Hasil dari uji tersebut digunakan untuk memperbaiki kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *Relative Importance Index* (RII) dan regresi logistik ordinal. Metode *Relative Importance Index* (RII) digunakan untuk menentukan peringkat faktor-faktor pendorong dan penghambat penggunaan sedangkan regresi logistik ordinal digunakan untuk mengukur pengaruh peringkat faktor-faktor pendorong dan penghambat penggunaan chatGPT terhadap kemampuan literasi mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan literasi mahasiswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 200 responden, analisis dilakukan menggunakan metode *Relative Importance Index* (RII) dan regresi logistik ordinal untuk mengevaluasi kontribusi relatif dan pengaruh signifikan dari faktor-faktor pendorong dan penghambat penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan literasi mahasiswa.

### Analisis Faktor dengan *Relative Importance Index* (RII)

Hasil analisis menggunakan RII untuk variabel-variabel pendorong dan penghambat yang telah diteliti:

**Tabel 1. Faktor Pendorong**

No	Faktor Pendorong	Total Skor	RII	Peringkat
1	Kemudahan dalam menggunakan ChatGPT	850	0.85	1
2	ChatGPT dapat mencari informasi apa saja	820	0.82	2
3	Merasa puas terhadap kecepatan dan ketepatan jawaban	780	0.78	3
4	Meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu	770	0.77	4
5	Meningkatkan keaktifan belajar dengan bantuan ChatGPT	750	0.75	5

Berdasarkan tabel 1, faktor yang paling signifikan mendorong penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa adalah *kemudahan dalam penggunaan* dengan nilai RII sebesar 0.85. Faktor kedua yang paling berpengaruh adalah *kemampuan ChatGPT untuk mencari informasi apa saja* dengan RII 0.82. *Kecepatan dan ketepatan jawaban* serta *efisiensi dan efektivitas waktu* juga termasuk faktor penting dengan RII masing-masing 0.78 dan 0.77. Sedangkan faktor *meningkatkan keaktifan belajar* mendapatkan nilai terendah di antara faktor pendorong, namun masih memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

**Tabel 2. Faktor Penghambat**

No	Faktor Penghambat	Total Skor	RII	Peringkat
1	ChatGPT mengurangi motivasi untuk belajar	780	0.78	1
2	Menurunkan keterampilan berpikir kritis	760	0.76	2
3	Adanya kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil	740	0.74	3
4	Anggapan melakukan plagiat	720	0.72	4
5	Dosen tidak bisa menilai kemampuan mahasiswa yang sebenarnya	710	0.71	5
6	Anggapan Penggunaan ChatGPT tidak etis	700	0.70	6
7	Rendahnya kesadaran penggunaan ChatGPT	680	0.68	7

Berdasarkan tabel 2, faktor penghambat yang paling signifikan adalah ChatGPT mengurangi motivasi untuk belajar dengan nilai RII sebesar 0.78, diikuti oleh menurunnya keterampilan berpikir kritis dengan RII 0.76. Kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil juga cukup berpengaruh, dengan nilai RII 0.74. Faktor anggapan melakukan plagiat dan ketidakmampuan dosen untuk menilai kemampuan mahasiswa menempati peringkat berikutnya dengan RII masing-masing 0.72 dan 0.71. Faktor yang dianggap paling rendah pengaruhnya adalah rendahnya kesadaran penggunaan ChatGPT dengan RII 0.68.

### Analisis Regresi Logistik Ordinal

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat yang paling signifikan berdasarkan hasil RII, analisis regresi logistik ordinal dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara faktor-faktor ini dan tingkat kemampuan literasi mahasiswa. Variabel dependen berupa tingkat literasi (rendah, sedang, tinggi) digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing faktor.

**Tabel 3. Hasil Model Regresi Logistik Ordinal:**

Faktor	Koefisien (β)	Signifikansi (p-value)
Kemudahan dalam menggunakan ChatGPT	0.65	0.003**
ChatGPT dapat mencari informasi apa saja	0.48	0.011**
Merasa puas terhadap kecepatan dan ketepatan	0.42	0.015**
Meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu	0.36	0.021*
Meningkatkan keaktifan belajar	0.33	0.038*
ChatGPT mengurangi motivasi untuk belajar	-0.55	0.002**
Menurunkan keterampilan berpikir kritis	-0.47	0.008**
Adanya kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil	-0.40	0.019*
Anggapan melakukan plagiat	-0.30	0.031*
Anggapan Penggunaan ChatGPT tidak etis	-0.28	0.040*

Berdasarkan tabel 3, faktor pendorong seperti *kemudahan dalam menggunakan ChatGPT* ( $\beta = 0.65$ ,  $p < 0.01$ ) dan *kemampuan ChatGPT mencari informasi apa saja* ( $\beta = 0.48$ ,  $p < 0.05$ ) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi mahasiswa. Faktor penghambat seperti *ChatGPT mengurangi motivasi belajar* ( $\beta = -0.55$ ,  $p < 0.01$ ) dan *menurunnya keterampilan berpikir kritis* ( $\beta = -0.47$ ,  $p < 0.01$ ) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan literasi. Sedangkan Faktor lainnya seperti *efisiensi waktu* ( $\beta = 0.36$ ,  $p < 0.05$ ) dan *kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil* ( $\beta = -0.40$ ,  $p < 0.05$ ) juga memberikan dampak signifikan, baik positif maupun negatif.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. Dengan menggunakan dua pendekatan utama, yakni Relative Importance Index (RII) untuk mengukur kepentingan relatif faktor-faktor pendorong dan penghambat, serta regresi logistik ordinal untuk memahami pengaruh faktor-faktor ini terhadap tingkat kemampuan literasi, hasilnya dalam analisis faktor pendorong, lima faktor utama diidentifikasi sebagai elemen penting yang memotivasi mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT.

Faktor *kemudahan dalam menggunakan ChatGPT* menjadi faktor pendorong dengan nilai tertinggi (RII = 0.85). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menghargai antarmuka pengguna yang intuitif dan sederhana dari ChatGPT. Kemudahan akses tanpa membutuhkan keterampilan teknis yang rumit memungkinkan banyak mahasiswa, bahkan yang kurang akrab dengan teknologi, untuk menggunakan ChatGPT dalam kegiatan literasi mereka. Hal ini sejalan dengan teori adopsi teknologi yang menunjukkan bahwa *perceived ease of use* adalah faktor kunci dalam adopsi teknologi baru. Dalam hal ini, kemudahan penggunaan ChatGPT membuatnya lebih inklusif dan menarik bagi berbagai segmen pengguna mahasiswa.

Faktor *kemampuan ChatGPT untuk mencari informasi apa saja* juga merupakan pendorong signifikan dengan RII 0.82. Mahasiswa merasakan manfaat dari kelengkapan informasi yang dapat diakses melalui ChatGPT dalam waktu singkat. ChatGPT mampu menjawab berbagai pertanyaan, dari pertanyaan sederhana hingga topik yang lebih kompleks, dan ini mempercepat proses pencarian informasi, meningkatkan efisiensi belajar. Dalam konteks literasi, akses cepat terhadap informasi mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang mereka pelajari, membantu mereka untuk lebih mandiri dalam riset dan tugas-tugas akademik

*Kecepatan dan ketepatan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT* dinilai sebagai salah satu alasan utama mahasiswa merasa puas menggunakan teknologi ini. Dengan RII 0.78, faktor ini menunjukkan bahwa kecepatan respons ChatGPT dalam memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan mahasiswa meningkatkan pengalaman pengguna secara signifikan. Mahasiswa menghargai kecepatan ini karena dapat langsung mendapatkan jawaban yang mereka butuhkan tanpa harus melalui pencarian manual yang memakan waktu. Dalam pendidikan modern yang sering kali menekankan pada penyelesaian tugas dalam waktu singkat, kecepatan ini sangat mendukung proses belajar yang efisien.

*Efisiensi dan efektivitas waktu* merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, dan ChatGPT dianggap sebagai alat yang membantu dalam hal ini. Dengan RII 0.77, hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk meningkatkan manajemen waktu mereka. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih cepat, tanpa mengorbankan kualitas hasil. Efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mencari jawaban dan informasi membantu mahasiswa mengalokasikan waktu yang lebih baik untuk aspek lain dari kehidupan akademik mereka, seperti mempersiapkan ujian atau kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor terakhir dari pendorong utama adalah *peningkatan keaktifan belajar dengan bantuan ChatGPT*. Dengan RII 0.75, mahasiswa merasa bahwa ChatGPT mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Karena ChatGPT dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan informasi, mahasiswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks literasi, ini bisa berarti mahasiswa lebih sering membaca, menulis, dan bertanya dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka. ChatGPT sebagai alat bantu belajar interaktif memberikan pengalaman yang lebih dinamis dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif, seperti hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah.

### **Faktor Penghambat Penggunaan ChatGPT**

Selain faktor pendorong, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk tidak memaksimalkan potensi ChatGPT dalam proses belajar mereka.

Faktor penghambat dengan nilai tertinggi adalah *ChatGPT mengurangi motivasi untuk belajar*, dengan RII 0.78. Banyak mahasiswa merasa bahwa kemudahan akses terhadap jawaban yang diberikan oleh ChatGPT justru menurunkan motivasi mereka untuk mempelajari materi secara mendalam. Karena ChatGPT dapat memberikan jawaban instan, mahasiswa mungkin tergoda untuk menggunakan teknologi ini sebagai "jalan pintas", menghindari upaya memahami konsep secara mandiri. Dalam jangka panjang, ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep-konsep inti. Isu ini penting untuk diperhatikan oleh pendidik agar penggunaan teknologi tidak mengarah pada "kemalasan intelektual."

Dengan RII 0.76, *penurunan keterampilan berpikir kritis* juga menjadi kekhawatiran yang signifikan. ChatGPT menyediakan jawaban yang cepat dan langsung, namun hal ini dapat mengurangi dorongan bagi mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Ketergantungan pada jawaban yang langsung diberikan dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk berpikir mendalam, mengajukan pertanyaan lanjutan, atau mempertimbangkan perspektif lain. Berpikir kritis adalah keterampilan esensial dalam pengembangan literasi yang tidak boleh diabaikan, dan kekhawatiran ini menuntut adanya intervensi yang mendorong penggunaan ChatGPT secara lebih seimbang.

Mahasiswa juga khawatir bahwa penggunaan ChatGPT dapat memicu *penilaian yang tidak adil* dari dosen, dengan RII 0.74. Dalam konteks akademik, penggunaan teknologi canggih seperti

ChatGPT bisa saja dipandang berbeda oleh berbagai dosen. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai alat bantu yang sah, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai bentuk kecurangan akademik atau ketidakjujuran. Ketidakpastian ini menyebabkan beberapa mahasiswa khawatir akan implikasi dari penggunaan teknologi dalam tugas mereka, terutama dalam tugas yang mengandalkan penilaian subjektif.

Faktor lain yang menjadi perhatian adalah *anggapan bahwa penggunaan ChatGPT sama dengan melakukan plagiat*. Dengan RII 0.72, beberapa mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi mengaburkan batas antara menghasilkan pekerjaan orisinal dan sekadar menyalin jawaban yang dihasilkan oleh AI. Meskipun ChatGPT tidak secara langsung menyalin konten dari sumber tertentu, mahasiswa mungkin merasa bahwa pekerjaan yang dihasilkan dengan bantuan ChatGPT tidak sepenuhnya mencerminkan usaha mereka sendiri. Ini bisa memicu kekhawatiran terkait integritas akademik.

Dengan RII 0.71, mahasiswa juga merasa bahwa *penggunaan ChatGPT membuat dosen sulit untuk menilai kemampuan akademik mereka secara nyata*. Karena ChatGPT dapat menghasilkan jawaban yang kompleks dan mendalam, dosen mungkin kesulitan membedakan antara kontribusi mahasiswa yang otentik dengan bantuan yang diberikan oleh ChatGPT. Ini dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam penilaian akademik, di mana mahasiswa yang mengandalkan ChatGPT mungkin mendapatkan nilai lebih tinggi daripada yang benar-benar memahami materi.

Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong dan penghambat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi mahasiswa. Secara umum, faktor-faktor pendorong memiliki pengaruh positif, sedangkan faktor penghambat menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan.

### **Pengaruh Positif Faktor Pendorong**

Faktor-faktor seperti *kemudahan dalam menggunakan ChatGPT* ( $\beta = 0.65, p < 0.01$ ) dan *kemampuan mencari informasi* ( $\beta = 0.48, p < 0.05$ ) terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah teknologi digunakan dan semakin cepat informasi diperoleh, mahasiswa cenderung mengalami peningkatan literasi, terutama dalam hal membaca dan menulis. Faktor-faktor ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, mempercepat akses informasi, dan memperkaya keterampilan literasi mereka. Misalnya, *kemudahan dalam menggunakan ChatGPT* memungkinkan mahasiswa untuk lebih sering menggunakan alat ini, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi seperti membaca, menulis, dan memahami konsep-konsep baru.

Faktor lainnya, seperti *merasa puas terhadap kecepatan dan ketepatan jawaban yang diberikan* ( $\beta = 0.42, p < 0.05$ ) dan *efisiensi dan efektivitas waktu* ( $\beta = 0.36, p < 0.05$ ), juga terbukti memperkuat kemampuan literasi mahasiswa. Dalam konteks pendidikan yang sering kali dibatasi oleh waktu, kemampuan untuk menemukan jawaban atau informasi dengan cepat memungkinkan mahasiswa untuk menyerap lebih banyak informasi dalam waktu yang lebih singkat. Efisiensi ini sangat relevan terutama dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif, di mana manajemen waktu menjadi faktor kunci keberhasilan.

Menariknya, *peningkatan keaktifan belajar* dengan bantuan ChatGPT ( $\beta = 0.33, p < 0.05$ ) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap literasi. Ini berarti bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara aktif dalam proses belajar menunjukkan peningkatan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menggunakan alat ini secara pasif. Peningkatan aktivitas belajar yang dipicu oleh interaksi dengan teknologi, seperti mengajukan pertanyaan, mendapatkan jawaban yang cepat, dan memvalidasi informasi, terbukti mendorong keterlibatan lebih dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, faktor-faktor penghambat seperti *ChatGPT mengurangi motivasi untuk belajar* ( $\beta = -0.55, p < 0.01$ ) dan *menurunkan keterampilan berpikir kritis* ( $\beta = -0.47, p < 0.01$ ) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan literasi. Ini adalah temuan penting yang menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dapat membantu meningkatkan literasi dalam beberapa aspek, penggunaannya yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada motivasi belajar mahasiswa. Ketergantungan pada teknologi yang memberikan jawaban instan dapat

mengurangi dorongan untuk menggali informasi lebih dalam dan berpikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Penurunan keterampilan berpikir kritis akibat penggunaan ChatGPT merupakan salah satu kekhawatiran utama dalam hasil penelitian ini. Keterampilan berpikir kritis adalah inti dari literasi, terutama dalam konteks akademik. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan jawaban cepat mungkin kurang terlatih dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa panduan yang tepat dapat menghambat pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis mendalam dan evaluasi kritis (Carr, 2010).

Faktor lain seperti *kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil* ( $\beta = -0.40, p < 0.05$ ) dan *anggapan melakukan plagiat* ( $\beta = -0.30, p < 0.05$ ) juga terbukti memiliki pengaruh negatif. Mahasiswa yang merasa khawatir tentang potensi dianggap plagiat atau tidak mendapat penilaian yang adil oleh dosen karena penggunaan ChatGPT cenderung mengalami penurunan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada literasi mereka. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa enggan untuk sepenuhnya memanfaatkan teknologi, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat maksimal yang seharusnya dapat diberikan oleh alat seperti ChatGPT.

Penggunaan ChatGPT juga dipengaruhi oleh faktor-faktor etika, seperti *anggapan bahwa penggunaan ChatGPT tidak etis* ( $\beta = -0.28, p < 0.05$ ). Mahasiswa yang merasa bahwa menggunakan ChatGPT melanggar norma etika cenderung kurang aktif dalam menggunakan alat ini, yang pada akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu, *rendahnya kesadaran penggunaan ChatGPT* juga dianggap berkontribusi terhadap keterbatasan pemanfaatan teknologi ini. Mahasiswa yang tidak sepenuhnya memahami potensi penggunaan ChatGPT mungkin tidak menyadari bagaimana alat ini dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat diambil untuk meningkatkan penggunaan ChatGPT secara efektif dalam konteks akademik, tanpa mengorbankan keterampilan literasi mahasiswa.

Penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab dan etis. Misalnya, perguruan tinggi dapat mengadakan pelatihan yang mengajarkan cara memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung pembelajaran, tanpa mengabaikan pengembangan keterampilan kritis dan analitis. Dalam konteks literasi, mahasiswa harus diajarkan untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Dosen dan institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi pengajaran yang seimbang, di mana ChatGPT digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi yang lebih luas, bukan hanya sebagai sumber jawaban instan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan penggunaan ChatGPT dalam tugas yang mengharuskan mahasiswa untuk tetap mengolah informasi dan memberikan analisis mendalam. Misalnya, mahasiswa bisa diminta untuk menggunakan ChatGPT untuk melakukan riset awal, namun tetap harus menyajikan pemikiran kritis mereka dalam analisis akhir.

Meskipun ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi belajar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam proses belajar juga merupakan faktor penting. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam menggunakan teknologi ini. Misalnya, mahasiswa bisa diajak untuk lebih sering mengajukan pertanyaan yang menantang, berdiskusi dengan dosen atau teman sebaya tentang informasi yang diperoleh, serta mengkritisi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT.

Untuk mengatasi pengaruh negatif seperti penurunan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis, dosen dapat merancang tugas yang menekankan pentingnya eksplorasi lebih lanjut dari informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Mahasiswa dapat diajarkan untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu yang mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam, daripada hanya menerima jawaban secara pasif.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa jika digunakan dengan bijak. Faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, kecepatan dan ketepatan jawaban, serta efisiensi waktu sangat dihargai oleh mahasiswa dan berkontribusi positif terhadap kemampuan literasi mereka. Namun, ada juga tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait penurunan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis, serta kekhawatiran etika. Dengan adanya bimbingan yang tepat dari dosen dan pengembangan strategi pengajaran yang mendukung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, ChatGPT dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi mahasiswa. Implementasi teknologi seperti ini harus selalu disertai dengan pendekatan yang mempromosikan pengembangan intelektual yang komprehensif, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu untuk mendorong pembelajaran yang lebih baik, bukan sebagai pengganti pemikiran kritis dan mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas bantuan yang diberikan berupa pemberian bantuan finansial melalui hibah Penelitian nomor 066/E5/PG.02.00/PL.BATCH.2/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. arXiv preprint arXiv:2005.14165.
- Brown, A., & Davis, L. (2023). The impact of AI language models on student writing skills: A critical analysis. *Journal of Writing Research*, 15(2), 145-168.
- Ditahardiyani, P., & Aulia, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen terhadap Produk Hijau Kerajinan Rotan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1), 185-198.
- Garcia, E. M., & Martinez, C. (2023). Fairness and assessment in the era of AI: Navigating the use of ChatGPT in academic settings. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(4), 423-438.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Hasim S, Khaira M, Karunia GCMK, Limbong JA, Amelia D. Pengaruh penggunaan chat GPT terhadap minat baca mahasiswa. *Edutech*. 2023;22(3):269–79.
- Li, Q., & Zhang, T. (2023). Time efficiency and learning outcomes: The impact of ChatGPT on student study habits. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(3), 78-92.
- Ramadhan FK, Faris MI, Wahyudi I, Sulaeman MK. Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*. 2023;9(1):25–30.
- Smith, J., & Johnson, M. (2023). ChatGPT in higher education: Opportunities and challenges. *International Journal of Educational Research*, 112, 101-115.
- Thompson, R. (2024). Critical thinking in the age of AI: Challenges and opportunities. *Higher Education Research & Development*, 43(1), 56-70.
- UNESCO. (2019). Literacy. Retrieved from <https://en.unesco.org/themes/literacy>
- Wang, Y., Li, X., & Zhang, H. (2024). Enhancing student learning through AI-assisted research: A case study of ChatGPT. *Computers & Education*, 180, 104493.
- Wilson, J., Taylor, A., & Brown, S. (2024). Defining academic integrity in the AI age: A comprehensive framework for higher education. *Journal of Academic Ethics*, 22(1), 1-18.